

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penting yang dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral guna menciptakan generasi penerus yang baik. Secara lebih lanjut Anas Salahudin mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang baik” (Wargani, 2021). Pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik secara terencana, yang ditandai dengan proses membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik guna untuk mengembangkan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, dengan demikian pendidikan menjadi landasan penting untuk menentukan pribadi baik dan buruk manusia (Pratama et al., 2022).

Segala bentuk praktik pendidikan harus didasari dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai moral. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 yang mengatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003). Dengan demikian pendidikan tidak hanya diartikan sebagai kegiatan memberikan pembelajaran akan tetapi memengaruhi, mengendalikan, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan sebagai bekal peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan mereka (Nidafalih, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerapkan kurikulum merdeka yakni konsep merdeka belajar adalah merdeka berpikir dimana pendidik sebagai ujung tombak

pendidikan harus bisa memahami esensi dari merdeka itu sendiri, maka pendidik harus bisa berinovasi guna menciptakan perubahan yang bisa menyeimbangkan pendidikan (Marisa, 2021).

Proses interaksi dalam pendidikan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan adalah dengan interaksi dua arah karena sangat berguna untuk melatih perkembangan mental, melatih kemampuan berpikir kritis, dan melatih aspek intelektual peserta didik, karena kegiatan yang interaktif bisa menjadi pengalaman yang bermakna sehingga materi yang telah disampaikan akan mudah diingat (Amir, 2015).

Menurut R. H. Ennis, (1996) kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kecenderungan untuk menganalisis informasi secara logis, rasional, dan reflektif untuk mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik menggunakan pola pikirnya untuk mengidentifikasi, menyelidiki fakta, membandingkan, mengevaluasi, dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan logika dan asumsinya untuk mencapai suatu keputusan. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dapat dilatih secara langsung guna meningkatkan motivasi belajar, keterampilan menganalisa informasi, serta kemampuan menggunakan sumber-sumber yang jelas dalam memecahkan suatu masalah.

Meskipun demikian masih terdapat beberapa permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi, Wali Kelas V SD Negeri 1 Ciawilor menyampaikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V masih dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang pasif sebagaimana dikatakan oleh Wali Kelas V “Pembelajaran masih bersifat satu arah. Siswa yang mendominasi hanya ada beberapa”. Wali Kelas V menyebutkan bahwa indikator yang dijadikan tolak ukur berpikir kritis di kelas V yaitu berani menyampaikan ide dan gagasan, dapat menyimpulkan sesuatu secara sederhana, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menginterpretasikan suatu persoalan. Dari 44

siswa, terdapat 10 siswa yang dapat memenuhi indikator tersebut tetapi tidak sepenuhnya, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Data Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 1 Ciawilor

Indikator	Kelas	Jumlah Siswa	Presentase	Total
Siswa yang dapat memenuhi indikator, tetapi tidak sepenuhnya.	VA	4	19,05%	23,26%
	VB	6	26,09%	
Siswa yang tidak memenuhi indikator	VA	17	80,95%	76,74%
	VB	17	73,91%	

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V belum sampai pada kategori yang baik. Tentu saja terdapat Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti sikap egosentris, merasa paling benar, prasangka, kurangnya minat membaca, stereotip, tidak memiliki rasa percaya diri, dan lain sebagainya. Meskipun demikian Fajriati et al., (2024) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dan diasah dengan cara guru bisa mensiasati kegiatan pembelajaran supaya iklim belajar lebih menumbuhkan jiwa adrenalin peserta didik, misalnya pada mata pelajaran yang memerlukan aktivitas psikologis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui kegiatan pembelajaran yang membahas topik yang kompleks, seperti mata pelajaran IPAS yang fokus materinya adalah pengetahuan alam dan social (Hutauruk pindo, 2018). Pembelajaran seperti itu akan menciptakan kegiatan yang interaktif dimana guru dan peserta didik saling berdiskusi untuk membahas suatu fenomena yang dapat diukur kebenarannya (Nugraha, 2018).

Menurut Hamdani M. et al., (2019) permasalahan kemampuan berpikir kritis ini bisa diatasi dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Salah satu yang bisa digunakan adalah metode *Learning Start With A Question* (LSQ). Metode *Learning Start With A Question*

(LSQ) merupakan metode yang mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan cara mengajukan pertanyaan kepada guru berdasarkan bahan bacaan yang telah diberikan, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (Afandi & Nurjanah, 2018). Secara lebih lanjut metode *Learning Start With A Question* (LSQ) memiliki pengaruh yang positif terhadap kegiatan pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan perbedaan keaktifan peserta didik yang signifikan pada saat menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dan tidak menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) (Sulinanto, 2021).

Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) secara keseluruhan memberikan manfaat yang signifikan baik bagi pendidik maupun peserta didik, yang dapat dilihat langsung dari kegiatan belajar (Afandi & Nurjanah, 2018). Dengan mengkaji sumber bacaan secara mandiri, membantu peserta didik dalam mengembangkan daya berinquri. Selain itu metode ini juga memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis dengan persepsi peserta didik terhadap sumber bacaan. Sehingga dari pola-pola yang sudah didapatkan peserta didik dapat menginterpretasikan persepsinya baik dengan cara disampaikan secara lisan, tulisan, pertanyaan, dan lain sebagainya (Parinduri Mahyuzar, 2021). Hal ini akan mendorong keberanian peserta didik lain ketika melihat temannya yang aktif bertanya.

Melihat berbagai keunggulan dari metode *Learning Start With A Question* (LSQ) maka perlu diketahui secara lebih lanjut mengenai sejauh mana pengaruh metode *Learning Start With A Question* (LSQ) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada SD Negeri 1 Ciawilor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Ciawilor Pada Mata Pelajaran IPAS”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis kelas V SD Negeri 1 Ciawilor masih rendah.
2. Terdapat faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, yakni sikap egosentris, merasa paling benar, prasangka, kurangnya minat membaca, stereotip, tidak memiliki rasa percaya diri, dan lain sebagainya.
3. Belum diketahui sejauh mana pengaruh dari metode *Learning Start With A Question* (LSQ) terhadap kemampuan berpikir kritis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu metode *Learning Start with A Question* (LSQ) (X) dan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V SDN 1 Ciawilor(Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with A Question* (LSQ) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode *Direct Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Ciawilor?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with A Question* (LSQ) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode *Direct Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Ciawilor?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with A Question* (LSQ) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode *Dirrect Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Ciawilor.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with A Question* (LSQ) (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode *Dirrect Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Ciawilor.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sekolah dasar, khususnya pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berkaitan dengan metode *Learning Start with A Question* (LSQ).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang menarik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Learning Start with A Question* (LSQ).
- 2) Melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta berani untuk menyampaikan gagasannya baik pada guru dan teman-temannya.
- 3) Menumbuhkan kreativitas siswa untuk berpikir kritis sehingga mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mempermudah pendidik dalam merumuskan metode pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat lebih terarah dan efisien, serta tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang hendak mengkaji lebih dalam mengenai metode pembelajaran *Learning Start with A Question* (LSQ).